

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, dan aktivitasnya pasti berhubungan dengan masalah keuangan.

Dalam beberapa hal bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Akan tetapi, terdapat banyak perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan itu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja (Antonio M. S., 2001). Salah satu kelebihan bank syariah dibanding dengan bank konvensional adalah bank yang operasionalnya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah atau penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam (Veithzal Rivai, 2007), , dimana tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau diuntungkan. Namun, semuanya itu ditanggung bersama antara bank maupun nasabah melalui nisbah bagi hasil (*profit and loss sharing*), inilah yang menjadi salah satu daya tarik utama, sehingga banyak orang yang menggunakan jasa perbankan syariah.

Dengan adanya semua peraturan yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah, masyarakat mulai beralih pada bank syariah dan mungkin karena mengikuti trend di negara lain atau bahkan memang sudah jenuh dengan kenakalan ekonomi kapitalisme. Bank syariah mulai terlihat perkembangannya di Indonesia ditandai dengan bermunculan dan bertambahnya usaha-usaha berdasarkan prinsip syariah. Terutama dibidang keuangan seperti bank umum syariah, unit usaha syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.

Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan salah satu bank syariah di Indonesia yang menawarkan berbagai produk dan jasa. Ditengah ketatnya persaingan industri perbankan syariah selama 2016, BSM masih memegang pangsa yang terbesar. Dari sisi total aset, BSM masih menguasai 24,58% pangsa pasar perbankan syariah. Turun 11,82 dari posisi 2014 sebesar 26,40%. Pada 2014 total aset BSM meningkat 4,65% atau Rp 2,98 triliun dari Rp63,96 triliun menjadi Rp66,94 triliun, dan dengan pertumbuhan pangsa pasar tabungan BSM terhadap tabungan perbankan syariah sebesar 22,69 triliun atau tumbuh 2,64% dari tahun sebelumnya (Laporan Manajemen Bank Syariah Mandiri, 2015). Sampai dengan 2015 PT. Bank Syariah Mandiri masih menempati posisi sebagai bank syariah dengan pangsa pasar dan aset terbesar dalam industri perbankan syariah di Indonesia.

Perkembangan kantor BSM dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Hingga tahun 2015 jumlah jaringan BSM mencapai 865 unit dengan total jaringan ATM adalah 169.399 unit (Laporan Manajemen Bank Syariah Mandiri, 2015). Di tahun 2014 BSM menghadapi tantangan bisnis nasabah yang melakukan pembiayaan kurang kondusif karena kondisi mikro ekonomi Indonesia sehingga berdampak pada keuangan mereka menurun, hal itu mengurangi kualitas aktiva BSM.

Menurunnya kinerja perbankan syariah di Indonesia, tentu harus segera diperbaiki. Untuk melakukan kontrol terhadap kinerja bank maka Bank Sentral mewajibkan bank bank untuk mengirimkan laporan keuangan secara berkala baik berupa laporan triwulan, semesteran, maupun laporan tahunan. Dan sekarang menjadi tugas Bank Indonesia selaku pemegang otoritas keuangan untuk benar-benar menciptakan perbankan yang sehat dengan kata lain melakukan pembinaan dan pengawasan (Susanto, 2008), yang dimaksudkan untuk meminimalisir resiko. Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan prudential banking regulation dengan baik, maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaiknya para pemilik dana yang kurang manaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi terhadap pihak diluar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan bank yang bersangkutan. pengukuran tingkat kesehatan bank harus dilakukan oleh semua bank baik bank konvensional maupun bank syariah karena terkait dengan kepentingan semua pihak, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko.

Upaya untuk memelihara dan menjaga kepercayaan masyarakat yang dapat dilakukan bank adalah dengan mempertahankan tingkat kesehatannya. Bank Indonesia memiliki 3 (tiga) instrumen untuk mengawasi tingkat kesehatan sebuah bank sesuai dengan peraturan yakni:

1. Analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*).
2. BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), dengan tujuan untuk menghindari kegagalan usaha sebagai akibat dari konsentrasi pemberian kredit baik untuk melindungi kepentingan, kepercayaan publik maupun untuk memelihara kesehatan bank.
3. Penilaian kemampuan dan kepatutan (*fit and proper test*), ketentuan ini sejalan dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia Nomor: 5/25/PBI tanggal 24 Nopember 2003.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan bank karena secara garis besar di Indonesia sampai saat ini didasarkan pada analisis tersebut. Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Kelima aspek CAMEL tersebut dinilai dengan menggunakan rasio keuangan (Veithzal, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Bank dalam menjalankan kegiatan usahanya harus memiliki kecukupan modal atau dikenal dengan *capital adequacy*. Bank yang memiliki modal dengan tingkat kecukupan modal yang tinggi akan mampu berkembang dan bersaing secara sehat dengan bank lain. Permodalan yang dimiliki bank akan dapat mengantisipasi eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa yang akan datang.

Capital digunakan untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang timbul. Bank yang memiliki modal dengan jumlah yang besar, maka bank tersebut akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari hasil usahanya. Kecukupan modal bank yang tinggi memberikan kesempatan bagi bank untuk dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman, sehingga dapat memperoleh laba yang optimal.

Kualitas aktiva produktif (*assets quality*) menunjukkan kemampuan bank dalam melakukan penilaian terhadap aset dalam bentuk pemberian kredit. Setiap aktiva produktif terutama dalam bentuk kredit dilakukan penilaian kualitas melalui perbedaan tingkat kolektibilitas, jika bank mengalami tingkat kolektibilitas macet persentasinya lebih tinggi dari kolektibilitas lancar, maka bank harus menyediakan cadangan aktiva produktif yang lebih banyak. Cadangan ini ditujukan untuk mengantisipasi kemungkinan tidak tertagihnya kembali penanaman dana atau alokasi dana yang telah dilakukan oleh bank. Semakin baik bank menjaga kualitas asetnya berarti bank tersebut sukses dalam hal pemberian kredit yang ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan bunga yang diterima bank (Mudrajad Kuncoro, Suhardjono, 2002).

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya harus mampu menunjukkan kemampuan manajemen bank melalui identifikasi, pengukuran, pengawasan terhadap kegiatan manajemen secara umum maupun kemampuan dalam mengantisipasi risiko-risiko yang timbul dalam usaha bank. Pengelolaan manajemen bank yang benar akan memperlancar pencapaian tujuan bank, yaitu mencapai profitabilitas yang optimal dan

mempertahankan kepercayaan masyarakat. Aspek manajemen diproksikan dengan profit margin dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien (Susyanti, 2002).

Earnings merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Penilaian *earnings* adalah untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Semakin besar keuntungan yang dicapai bank, maka semakin kecil kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Bank yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, maka bank tersebut termasuk kategori bank “Sehat”. Jika bank dalam kondisi sehat, maka bank tersebut memiliki prospek usaha yang bagus dan dapat memperoleh laba secara terus-menerus (Veithzal, 2007) .

Liquidity adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajiban dalam kegiatan usahanya. Penilaian terhadap likuiditas digunakan untuk mengukur pelaksanaan manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pengelolaan likuiditas berfungsi untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana. Kesulitan dana suatu bank akan mengakibatkan bank tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya erosi kepercayaan masyarakat terhadap bank, jika bank mampu menjaga likuiditasnya, maka kepercayaan masyarakat tetap terjaga, sehingga nasabah atau masyarakat tetap mempercayakan transaksi keuangan melalui bank dan bank tersebut dapat mempertahankan tingkat keuntungan yang optimal (Antonio M. S., 2001).

Laba adalah selisih pendapatan dengan beban perusahaan akibat adanya aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan. Pertumbuhan laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dengan periode lainnya, seiring dengan pertumbuhan penjualan, maka perusahaan akan memperoleh peningkatan laba perusahaan. Kemampuan bank dalam meningkatkan laba merupakan salah satu indikator bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang baik dan memiliki kesehatan yang baik pula. Maka informasi mengenai peningkatan dan penurunan laba dalam perbankan syariah sangat penting untuk para investor maupun pengguna jasa perbankan syariah di Indonesia, dikarenakan dengan melihat pertumbuhan laba, investor dapat mempertimbangkan keputusan

mengenai investasi mereka, apakah akan tetap melanjutkan investasi atau tidak karena deviden yang akan diterima oleh investor tergantung pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, prediksi pertumbuhan laba perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank (*Capittal*) terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank (*Asset*) terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri ?
3. Bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank (*Management*) terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri ?
4. Bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank (*Earning*) terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri ?
5. Bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank (*Liquidity*) terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri ?
6. Bagaimana pengaruh kelima variabel independen terhadap variabel pertumbuhan laba secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan besarnya pengaruh tingkat kesehatan melalui rasio CAR terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan besarnya pengaruh tingkat kesehatan melalui rasio KAP terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan besarnya pengaruh tingkat kesehatan melalui rasio NPM terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri.
4. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan besarnya pengaruh tingkat kesehatan melalui rasio ROA terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri.
5. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan besarnya pengaruh tingkat kesehatan melalui rasio FDR terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri.
6. Untuk mengetahui besarnya presentase pengaruh kelima variabel independen secara simultan dengan variabel dependen.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, dan juga memperoleh gambaran langsung tentang Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT.Bank Syariah Mandiri.

b. Bagi Instansi

Dengan penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi instansi tentang Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT.Bank Syariah Mandiri.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan untuk pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama, yaitu Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT.Bank Syariah Mandiri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah bukti empiris tentang Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT.Bank Syariah Mandiri.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian akan disusun dalam beberapa bab, yang masing-masing bab ini berisi lima bab utama sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian melalui penggambaran isu serta fenomena yang sedang terjadi di dunia perbankan syariah. Selain itu, terdapat pula kondisi keuangan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan, khususnya pada Bank Syariah mandiri sebagai objek penelitian. Terdapat pula rumusan masalah, manfaat dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan

Bab kedua, bab ini berisi tentang landasan teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tentang teori kesehatan bank syariah yang dilihat dari rasio

keuangan. Semua teori ini digunakan untuk mendukung rumusan masalah. Dalam bab ini juga diuraikan beberapa penelitian terdahulu dan teori-teori yang berkaitan dengan kinerja perbankan syariah dari jurnal maupun thesis. Selanjutnya berisi kerangka pemikiran yang menjelaskan gambaran umum tentang penelitian.

Bab ketiga, bab ini berisi tentang metode penelitian yang membahas mengenai jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukuran serta teknik analisis data untuk menjawab permasalahan dengan metode yang sesuai.

Bab keempat, bab ini berisi tentang perhitungan data-data yang diperoleh dalam penelitian sehingga dapat diperoleh hasilnya. Setelah mendapatkan hasilnya, kemudian dilakukan pembahasan guna mendapatkan kesimpulan.

Bab kelima, bab ini adalah bab penutup. Pada bab ini penyusun akan mengambil suatu kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan, serta saran, daftar pustaka dan lampiran dari penelitian.